

PENGARUH INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR)
(Studi Perusahaan Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (2017-2019)

THE EFFECT OF INVENTORY INTENSITY, CAPITAL INTENSITY AND COMPANY SIZE ON THE EFFECTIVE TAX RATE (ETR)
(Study of Mining Companies on the Indonesia Stock Exchange (2017-2019)

Devita Setiani; Yulia Safitri; Delori Nancy Meyla
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti
devitasetiani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Effective Tax Rate di Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 baik secara parsial maupun simultan. jenis data yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif. Populasi pada penelitian ini 11 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. metode analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan uji asumsi klasik menggunakan SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel Inventory Intensity berpengaruh negatif signifikan terhadap Effective Tax Rate, Capital Intensity berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Effective Tax Rate dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Effective Tax Rate. Sedangkan Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Effective Tax Rate.

Kata kunci : Inventory Intensity, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, ETR.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Inventory Intensity, Capital Intensity and Company Size on the Effective Tax Rate of Mining Companies on the Indonesian Stock Exchange in 2017-2019, both partially and simultaneously. the type of data used in this research is quantitative. The population in this study are 11 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The analytical method used is multiple linear analysis with the classical assumption test using SPSS 25.0. The results show that the Inventory Intensity variable has a significant negative effect on the Effective Tax Rate, Capital Intensity has a significant negative effect on the Effective Tax Rate and Company Size has no significant effect on Effective Tax Rates. While Inventory Intensity, Capital Intensity, and Company Size Have a Positive Influence on the Effective Tax Rate.

Keywords: Inventory Intensity, Capital Intensity, Company Size, ETR

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu sumber pendapatan negara terbesar yang digunakan sebagai pendukung pembelanjaan dan pembangunan negara adalah pajak. Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara yang digunakan untuk pembiayaan negara baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, keamanan dan pembangunan lainnya, sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Pajak yang harus dibayarkan kepada Negara tentu saja akan mengurangi keuntungan usaha yang diperoleh oleh wajib pajak, sehingga wajib pajak cenderung mencari cara untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarnya disebut sebagai penghindaran pajak (*Efecctive Tax Rate*). Penghindaran pajak yang terjadi dapat menimbulkan kerugian negara yang sekaligus melemahkan daya pajak dalam penerimaan negara.

Oleh sebab itu, pada umumnya penghindaran pajak dianggap sebagai pengeksploitasian kompleksitas, teknikalitas, dan celah dalam hukum perpajakan. Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*Tax Planning*), di mana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Akan tetapi, perencanaan pajak tidak diperdebatkan mengenai keabsahannya, sedangkan penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Penghindaran pajak merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan manajemen untuk menghemat beban pajaknya sehingga dapat meningkatkan laba bersih perusahaan (Adisamartha & Noviarini 2015).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) atau *Effective Tax Rate* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan manajemen untuk menghemat beban pajaknya sehingga dapat meningkatkan laba bersih perusahaan (Noviarini 2015). Untuk memperkecil pajak yang harus dibayarkan, maka perusahaan akan melakukan penghindaran pajak, dimana perusahaan akan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan.

Kasus penghindaran pajak banyak ditemukan oleh pihak yang berwenang, Salah satu sektor yang sangat berpotensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan. Fenomena kasus pajak agresif perusahaan sudah sering kali terjadi salah satunya yaitu Pada Tahun 2014, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan dari 12.000 perusahaan tambang di daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, terdapat 4.000 perusahaan tidak dilengkapi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa 33,3% perusahaan tambang di daerah berupaya untuk melakukan penghindaran pajak. (<http://finance.detik.com/energi//d-3524710/kpk/-3202-perusahaan-tambang-di-ri-tak-punya-npwp>). Untuk memperkecil pajak yang harus dibayarkan, maka perusahaan akan melakukan penghindaran pajak, dimana perusahaan akan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Effective Tax Rate* antara lain :/

Inventory Intensity, Menurut Herjanto (2017:248) *Inventory Intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. kasus pada PT. Adaro Indonesia dengan mengalihkan persediaan dalam pengenaan pajak penghasilan di Indonesia ke Coaltrade Singapura yang dikenal sebagai *tax heaven countries*, negara yang menganut *tax heaven* ini mengenakan tarif pajak jauh lebih rendah atau tidak dikenakan dari WP negara lain. Dengan begitu, PT. Adaro dikenakan pajak sebesar 10,7%, jauh lebih rendah dari tingkat rata-rata tahunan yang dibayarkan di Indonesia 50,8% (www.cnnindonesia.com, 2013).

Tingginya persediaan suatu perusahaan menimbulkan adanya beberapa pemborosan yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan, biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan. Dengan keadaan tersebut perusahaan biasanya akan melakukan tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi biaya - biaya yang diakui sebagai biaya di luar persediaan itu sendiri (Fajar & Noviarni, 2015). Hasil penelitian mengenai *inventory intensity* yang dilakukan oleh Penelitian terkait pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Efecctive Tax Rate* telah dilakukan oleh Siregar dan Widyawati (2016) menunjukkan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Efecctive Tax Rate*.

Faktor selanjutnya yaitu *capital intensity*, Menurut Kasmir (2017:184) *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Kasus pada persedian batu bara pada PT Binaartha Sekuritas Reza Priyambada dimana PT Binaartha Sekuritas Reza Priyambada melaporkan persediaan yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan hal ini dipicu dengan ada pengurangan pada pendapatan perusahaan tersebut, aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan (www.cnnindonesia.com, 2016).

Sementara beban penyusutan ini adalah beban yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan maka semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada diperusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan (Noviarni, 2015). Hasil penelitian mengenai *capital intensity* dilakukan oleh Viona (2017) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Selanjutnya Ukuran Perusahaan, Menurut Kurniasih (2012:148)

menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Ukuran perusahaan yang diwakili oleh *total asset* dan *total revenue* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Semakin besar *total asset* dan *total revenue* mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari indikator total asset maka semakin banyak sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari indikator total revenue maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian Ukuran perusahaan yang dilakukan Ratih (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan menurut penelitian Harry Barli (2018) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk menguji kembali mengenai pengaruh *Inventory Intensity Capital Intensity* dan *Ukuran Perusahaan*, terhadap penghindaran pajak karena dari penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang *inkonsisten*/ketidakkonsistenan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah variabel Profitabilitas diganti menjadi *Ukuran Perusahaan* sebagai variabel independen dan objek dari penelitian itu sendiri yaitu perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta tahun penelitiannya.

Alasan dipilihnya perusahaan perusahaan Pertambangan dikarenakan perusahaan Pertambangan merupakan perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam untuk melaksanakan kegiatan usahanya, oleh karena itu perusahaan harus memberikan kontribusi pajak yang seimbang kepada negara atas kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).**

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* pada perusahaan Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
2. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* pada perusahaan Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
3. Apakah *Ukuran perusahaan* berpengaruh secara parsial terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* pada perusahaan Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?

4. Apakah *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan (agency theory) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat bagi pengguna dengan mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

Dalam situasi perusahaan mendapat keuntungan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini dan kompensasi yang lebih tinggi pada manajemen. Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami keuntungan maka kepercayaan diri manajemen semakin meningkat, sehingga manajer secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin serta akan memberikan informasi dengan segera ketika kinerja suatu perusahaan baik, sementara ketika kinerja perusahaan buruk pihak manajemen mungkin akan mengulur waktu untuk mengumumkan laporan keuangannya atau lebih memilih membatasi akses informasi akuntansi. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (information asymmetry), yaitu suatu kondisi dimana pihak pemilik perusahaan tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja pihak manajemen dan tidak pernah dapat mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan manajemen dalam memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri.

Menurut penelitian Kadir (2018) salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sehingga konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dapat berkurang. Apabila laporan keuangan dijadikan sebagai komunikasi antara pihak pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan seharusnya dapat menggambarkan kondisi internal perusahaan kepada pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat melakukan pengawasan dan mengontrolkinerja manajemen berdasarkan informasi dalam sebuah laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen.

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dengan melihat tanggal penyampaian laporan keuangan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh OJK maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat relevan yang tinggi atas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

Effective Tax Rate (ETR)

Penghindaran pajak adalah salah satu strategi dari manajemen pajak dimana menurut Prasiwi (2015) merupakan rangkaian strategi perencanaan pajak, yang secara ekonomis berusaha memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*After Tax Return*) untuk dibagikan kepada investor maupun untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Menurut Pohan (2016:23), penghindaran pajak merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang.

Penghindaran pajak merupakan hal yang dibenarkan yang dapat dilakukan untuk menghindari pengenaan pajak yang lebih besar dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Akan tetapi, hal ini adalah tindakan legal dan tidak ada hukum pajak yang dilanggar. Penghindaran pajak secara langsung akan mengurangi potensi penerimaan pajak. Pada perusahaan besar, faktor yang dapat dilihat dari kegiatan manajemen pajak dalam rangka penghematan pajak adalah adanya kompensasi bagi eksekutif. Kompensasi yang diberikan pada eksekutif perusahaan dapat berupa bonus

Kompensasi ini merupakan bentuk apresiasi perusahaan dalam membentuk kontrak bagi manajer dalam menyelaraskan antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan manajer. Kompensasi diberikan berdasarkan kinerja yang ditunjukkan manajer dalam menjalankan perusahaan. Pemberian kompensasi ini dapat mengurangi laba operasi perusahaan karena dibayarkan pada biaya operasional perusahaan sebagai komponen penghasilan pegawai. Dengan demikian, dapat mengurangi penghasilan kena pajak dan berimplikasi pada jumlah pajak penghasilan terutang perusahaan. Pengenaan pajak dialihkan

kepada kewajiban manajer membayar pajak atas kompensasi tersebut melalui pemotongan Pph, dimana tarif yang dikenakan untuk level tertentu penghasilan jauh lebih kecil dibanding tarif pajak penghasilan badan (Rahayu 2017:206).

Penghindaran pajak bukannya bebas biaya. Beberapa biaya yang harus ditanggung yaitu pengorbanan waktu dan tenaga untuk melakukan penghindaran pajak, dan adanya risiko jika penghindaran pajak terungkap. Risiko ini mulai dari yang dapat dilihat yaitu bunga dan denda, dan yang tidak dapat dilihat yaitu kehilangan reputasi perusahaan yang berakibat buruk untuk kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan.

Pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR)

Saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran penghindaran pajak. Setidaknya terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur penghindaran pajak yang umumnya digunakan Hanlon dan Heitzman, 2010 dalam (Simamarta,2014). Dari pengukuran tersebut, pada penelitian ini menggunakan ETR sebagai pengukuran variabel dependen penghindaran pajak. ETR dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. ETR digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. Menurut Hanlon dan Heitzman 2010 dalam (Simamarta , 2014) ETR menunjukkan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak final dan utang atau manfaat pajak tangguhan. Sedangkan menurut Frank et al. (2009) ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal .ETR digunakan karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. Hasil rasio jika menunjukkan dibawah 25% akan mengakibatkan adanya indikasi bahwa objek melakukan penghindaran pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : Hanlon dan Heitzman 2010 dalam (Simamarta , 2014).

Inventory Intensity

Menurut Herjanto (2018:248) *Inventory Intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar perediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Intensitas persediaan atau *inventory intensity* termasuk salah satu bagian aktiva, yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Andhari dan Sukartha, 2017). PSAK No. 14 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang; (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (ii) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

PSAK No. 14 (revisi 2008) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah

beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang.

Lebih lanjut Adisamartha dan Noviari (2015) menjelaskan bahwa pengukuran *Inventory Intensity* dengan adanya tingkat persediaan yang tinggi dalam perusahaan akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan. Biaya tambahan akan diakui sebagai biaya di luar persediaan itu sendiri. Biaya tersebut nantinya akan mengurangi tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Herry (2016:183)

Capital Intensity

Menurut Kasmir (2017:184) *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah rasio yang menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Menurut PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* yang merupakan investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan laba. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan (Zahra, 2017).

Menurut Siregar dan Widyawati (2016) aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari beban depresiasi yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban depresiasi aset tetap secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang banyak, cenderung memiliki tarif efektif pajak yang rendah. Akan tetapi penelitian (Ririh, 2019) menyebutkan bahwa *capial intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Menurut Kasmir (2017:184) *Capital Intensity* biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan.

Rumus *Capital Intensity* adalah :

$$CI = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Kasmir (2017:184)

Ukuran Perusahaan

Menurut Kurniasih (2012:148) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Ukuran perusahaan yang diwakili oleh *total asset* dan *total revenue* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Gusti Maya Sari, (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Menurut Yogyanto (2014 :282) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Sedangkan Menurut Harahap (2014 :23) pengukuran ukuran perusahaan adalah Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (*total asset*) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Jenis - Jenis Ukuran Perusahaan

Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.
- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.
- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2014:313) ukuran perusahaan adalah: Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Pengukuran ukuran perusahaan akan diukur dengan cara sebagai berikut:

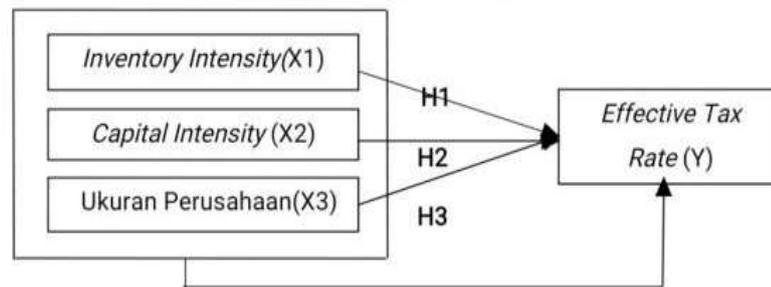
$$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$$

Keterangan

Size : Ukuran perusahaan

Ln (Total aset): Logaritma natural dari total asset

Skema Kerangka Konseptual



- H1: Diduga, bahwa secara parsial *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
- H2: Diduga, bahwa secara parsial *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
- H3: Diduga, bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* Pada Perusahaan Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
- H4: Diduga, bahwa secara simultan *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

Metode Pengumpulan Data

1. Peneliti Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh penulis melalui buku- buku, artikel yang memiliki hubungan dengan penelitian ini sebagai landasan teori dalam penelitan.

2. Riset Lapangan

Untuk memperoleh data primer diperlukan suatu penelitian langsung ke tempat penelitian dengan mengajukan daftar data yang dibutuhkan yang bersifat kuantitatif. Pada penelitian ini data di ambil dari Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Negeri Padang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau dokumen. menurut Uma Sekaran (2013:130) dokumentasi menyangkut menonton, merekam, analisa yang direncanakan dan interpretasi perilaku, tindakan, atau peristiwa.

2. Web Internet

Metode yang digunakan untuk mencari data – data atau informasi terkait pada website maupun situs – situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka – angka. Data kuantitatif dalam

penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang dirilis resmi oleh website Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Uma Sekaran (2013:113) Data Sekunder yaitu data primer yang telah diolah oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 47 perusahaan pertambangan.

Daftar sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
2	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
3	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
4	HRUM	Harum Energy Tbk
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
6	PTBA	Bukit Asam Tbk
7	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
8	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
9	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
10	ANTM	Aneka Tambang Tbk
11	CTTH	Citatah Tbk

Sumber : Diolah oleh Penulis, 2021

Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	Dependen (Y) <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	$Cash\ ETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: Pohan (2016:23)
2	Independen (X1) <i>Inventory Intesity</i>	$INVINT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ Herry (2016:183)
3	Independen (X2) <i>Capital Intensity</i>	$CAPINT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$ (Kasmir 2017:184)
4	Independen (X2) Ukuran Perusahaan	$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$ Sumber: (Hartono, 2015)

Metode Analisis

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak

(Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat antara semua atau beberapa variabel penjelas dalam model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan mendeteksi terjadinya heterokedastisitas dengan adanya ketidaksamaan varian nilai residualnya antara variabel-variabel bebas yang dapat dideteksi melalui perhitungan uji koefisien korelasi rank spearman, uji glesjer dan grafik (scatterplot)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linear apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari suatu periode ke periode lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin Watson, Uji Runs Test.

Analisis Kuantitatif

Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan menggunakan regresi berganda sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 BTD + \beta_2 INV + \beta_3 CI + \varepsilon$$

Dimana :

ETR = Dependen variabel (*Effective Tax Rate*)

α = Nilai Konstanta

INV = Independen variabel (*Inventory Intensity*)

CI = Independen variabel (*Capital Intensit*)

SZ = Independent variabel (Ukuran Perusahaan)

ε = Standar error

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

Metode Pengujian Hipotesis

Uji-t

Uji T (T-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Uji-F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2), dan umur perusahaan (X3) terhadap *tax avoidance* (Y) secara Simultan.

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, nilai ini diambil pada hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 25.

Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Model	Unstandardized Residual
N	33
Normal	Mean
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation
Most Extreme	Absolute
Differences	Positive
	Negative
Test Statistic	,145
Asymp. Sig. (2-tailed)	,169 ^c

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS v25

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dari hasil uji normalitas dengan *Kolmogrove-Smirnov* terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,169 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara variable bebas. Jika terdapat korelasi yang cukup kuat akan menyebabkan problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan penggunaan nilai toleran dan VIF tersebut menurut Imam Ghozali (2016:104) adalah jika nilai toleran $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 maka tidak ada

multikolinearitas diantara variable independen. Sebaliknya, jika nilai toleran $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 maka ada multikolinearitas diantara variable independen. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada table 4.8 di bawah ini:

Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas	,962	1,040
Ukuran Perusahaan	,878	1,129
Umur Perusahaan	,632	1,008

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.6 dapat disimpulkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Variabel *Inventory intensity* (X_1) nilai VIF yang bernilai 1,040 lebih kecil dari 10,00, dan nilai *Tolerance* yang bernilai 0,962 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- Variabel *Capital Intensity* (X_2) nilai VIF yang bernilai 1,0129 lebih kecil dari 10,00, dan nilai *Tolerance* yang bernilai 0,878 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.
- Ukuran Perusahaan (X_3) nilai VIF yang bernilai 1,008 lebih kecil dari 10,00, dan nilai *Tolerance* yang bernilai 0,632 lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang di uji.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu(time series). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

- Tidak ada autokorelasi positif (ditolak) jika $0 < d < dl$
- Tidak ada autokorelasi positif (*no desicion*) jika $dl \leq d \leq du$
- Tidak ada autokorelasi negatif (ditolak) jika $4 - dl < d < 4$
- Tidak ada autokorelasi negatif (*no desicion*) jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$
- Tidak ada autokorelasi positif/negatif (terima) jika $du < d < 4 - du$

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,781

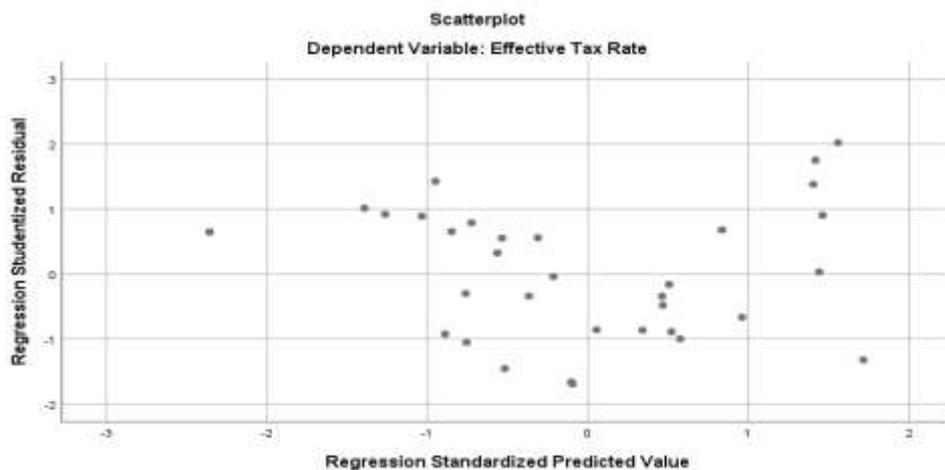
Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, diketahui nilai DW sebesar 1,781 jadi nilai DW berada di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak terjadi kolerasi atau bebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamat ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara prediksi nilai variabel terikat dengan residualnya. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini menurut Imam Ghozali (2016:134) adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v23

Dalam gambar (*scatter plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini

Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients	
		B
1	(Constant)	,324
	Profitabilitas	,023
	Ukuran Perusahaan	-,023
	Umur Perusahaan	-5,870

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil dari uji *Glejser*, diketahui nilai signifikansi (sig) antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas maka model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel dependen yaitu *Effective Tax Rate* dengan beberapa variabel independen yaitu , *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan ukuran perusahaan. Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Analisa Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,563	,079		9,709	,000
Inventory Intensity	-1,016	,367	-,364	-2,767	,010
Capital Intensity	-,188	,039	-,671	-4,873	,000
Ukuran Perusahaan	-3,321	9,126	-,045	-,230	,425

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.9 diperoleh hasil dari regresi berganda yaitu :

$$ETR = 0,563 - 1.016 - 0,188 - 3,321$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (Nilai mutlak IR) sebesar 0,563. Apabila *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan = 0, maka *Effective Tax Rate* konstan sebesar 0,563 satuan
- b. Koefisien regresi *Inventory Intensity* sebesar -1.016 yang artinya terdapat pengaruh negative antara *Inventory Intensity* dengan *Effective Tax Rate*, apabila *Inventory Intensity* naik sebesar satu satuan, maka *Effective Tax Rate*, akan menyebabkan penurunan sebesar 1.016 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi *Capital Intensity* sebesar -0.188 yang artinya terdapat pengaruh negative antara *Capital Intensity* dengan *Effective Tax Rate*. Apabila *Capital Intensity* naik sebesar satu satuan, maka *Effective Tax Rate*, akan menyebabkan penurunan sebesar 0.188 satuan, bila variabel independen lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar -3.321 yang artinya terdapat pengaruh negative antara Ukuran Perusahaan dengan *Effective Tax Rate*, apabila ukuran Perusahaan naik sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan *Effective Tax Rate* sebesar 3.321 satuan

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Ghozali (2016).

**Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,467	,2171957

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.10 diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,467. Hal ini berarti varians *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan dapat berkontribusi menjelaskan *Effective Tax Rate* sebesar 46,7%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 46,7\% = 53,3\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.13 berikut ini:

**Hasil Uji t
oefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,767	,079		9,709	,000
Inventory Intensity	-1,016	,367	-,065	-2,767	,010
Capital Intensity	-,188	,039	-,364	-4,873	,000
Ukuran Perusahaan	-3,321	7,676	-,517	-,230	,425

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.11 diatas hasil perhitungan uji-t dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Variabel *Inventory Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*.

Hasil pengujian *Inventory Intensity* diperoleh diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,767 > t$ - table 2,04227 hasil diperoleh t hitung $> t$ tabel, dan nilai signifikan sebesar 0,010 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh Negatif yang

signifikan secara parsial antara variabel *Inventory Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*.

b. Pengaruh Variabel *Capital Intensity* Terhadap *Effective Tax Rate*.

Hasil pengujian *Capital Intensity* dengan nilai t hitung sebesar $-4,873 > t$ - table 2,04227 hasil diperoleh t hitung $> t$ tabel, dan diperoleh diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara variabel *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*.

c. Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Effective Tax Rate*.

Hasil pengujian Ukuran Perusahaan diperoleh diperoleh nilai signifikan sebesar 0,425 dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Jika menggunakan kriteria kedua dengan nilai t hitung sebesar $-0,230 < t$ - table 2,04227 hasil diperoleh t hitung $< t$ tabel, Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Effective Tax Rate*.

2. Uji F

Dalam melakukan uji hipotesis alat uji yang dipakai selanjutnya adalah uji F-statistik. Untuk melihat tingkat signifikan variabel independen secara statistik, dan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji F dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.13 berikut ini:

**Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model	F	Sig.
1	8,046	,000 ^b
Regression		
Residual		
Total		

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.12 diatas, diperoleh nilai F sebesar $8,046 > F$ -tabel 2,92 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, artinya, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Effective Tax Rate*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Inventory Intensity* Berpengaruh negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* di perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi Inventori Intensity sebesar -1,016 yang menunjukkan angka negatif. Sedangkan pada uji t, dimana t hitung variabel *Inventory Intensity* sebesar -2,767 yang lebih besat dari t tabel sebesar 2,04227 dan nilai signifikanyang dihasilkan sebesar 0.010 $< 0,05$. sehingga variabel *Inventory Intensity* Berpengaruh Negatif terhadap *Effective Tax Rate*. Hal ini disebabkan karena total persediaan pada perusahaan pertambangan lebih kecil dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya.

Sesuai dengan teorinya *Inventory Intensity* atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan

pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki persediaan besar akan memiliki beban yang besar atau membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut Herjanto (2007:248). *Inventory Intensity* dalam penelitian ini menggunakan INV, INV menunjukkan perbandingan antara Total Persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari perhitungan statistic bahwa pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Effective Tax Rate* yaitu berpengaruh negatif signifikan.

Dengan kata lain seberapa persen pun *Inventory Intensity* yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi *Effective Tax Rate* secara signifikan, dikarenakan INV pada perusahaan Pertambangan ini memiliki total persediaan yang rendah dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Lautania (2016) dimana *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Sedangkan Penelitian Siregar dan Widyawati (2016) mendapatkan hasil bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Capital Intensity* Berpengaruh negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* di perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi *Capital Intensity* sebesar -0,188 yang menunjukan angka negatif. Sedangkan pada uji t, dimana t hitung variabel *Capital Intensity* sebesar -4,873 yang lebih besat dari t tabel sebesar 2,04227 dan nilai signifikanyang dihasilkan sebesar $0.000 < 0,05$. sehingga variabel *Capital Intensity* Berpengaruh Negatif terhadap *Effective Tax Rate*. Hal ini disebabkan karena total Penjualan pada perusahaan pertambangan lebih kecil dibandingkan dengan total aset tetap yang dimilikinya.

Sesuai dengan teorinya *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap suatu perusahaan (Kasmir, 2017:184). *Capital Intensity* dalam penelitian ini menggunakan CAPINT. CAPINT menunjukkan perbandingan antara Penjualan dengan total aset tetap yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari perhitungan statistic bahwa pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate* yaitu berpengaruh negatif signifikan.

Dengan kata lain seberapa persen pun *Capital Intensity* yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi *Effective Tax Rate* secara signifikan, dikarenakan CAPINT pada perusahaan Pertambangan ini memiliki beban pajak tanggungan yang rendah dibandingkan dengan total aset tetap yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Lautania (2016) dimana *Capital Intensity* berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Sedangkan Penelitian Ririh (2019) melakukan penelitian mendapatkan hasil bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil penelitian menunjukan bahwa Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* di perusahaan Pertambangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar -3,321 yang menunjukkan angka negatif. Sedangkan pada uji t, dimana t hitung variabel Inventory Intensity sebesar -0,230 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,04227 dan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar $0,425 > 0,05$. sehingga variabel Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Effective Tax Rate. Hal ini disebabkan karena total Aset pada perusahaan pertambangan nominalnya tergolong kecil, dan ukuran perusahaan kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak .

Sesuai dengan teorinya Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Gusti Maya Sari, 2014). Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Size*. *Size* dinyatakan dengan *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari perhitungan statistic bahwa pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Effective Tax Rate* yaitu tidak berpengaruh signifikan.

Dengan kata lain seberapa persen pun Ukuran Perusahaan yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi *Effective Tax Rate* secara signifikan, dikarenakan *Size* pada Perusahaan Pertambangan ini memiliki total aset yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Harry Barli (2018) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak, sedangkan Menurut Haqi Fadillah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Effective Tax Rate* secara Simultan

Hasil penelitian menunjukan bahwa *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* di perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini diketahui dari f hitung sebesar 8,046 lebih besar dari f tabel 2,92 dan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,467. Hal ini berarti varians *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan, dapat menjelaskan *Effective Tax Rate* sebesar 46,7%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 46,7\% = 53,3\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan varians *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan, dapat menjelaskan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Lautania (2016) dimana, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. *Inventory Intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. Berdasarkan hasil uji t untuk variable *Inventory Intensity* diperoleh diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,767 > t$ - table 2,04227 hasil diperoleh t hitung $> t$ tabel, dan nilai signifikan sebesar 0,010 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Inventory Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*.

2. *Capital Intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. Berdasarkan hasil uji t untuk variable *Capital Intensity* diperoleh t hitung sebesar $-4,873$ besar dari t tabel 2,04227 diperoleh hasil t hitung $> t$ tabel dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*.

3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. Berdasarkan hasil uji t untuk variable Ukuran Perusahaan diperoleh t hitung sebesar $-0,230$ kecil dari t tabel 2,04227 dan diperoleh hasil t hitung $< t$ tabel sedangkan nilai signifikan sebesar 0,425 dimana nilai signifikannya $> 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Effective Tax*.

4. *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap mempengaruhi *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F sebesar $8,046 > F$ -tabel 2,92 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikannya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, artinya *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Effective Tax Rate*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan atau pihak lain yang berkepentingan. Adapun saran yang diberikan, antara lain :

Bagi Perusahaan penelitian diharapkan bisa menjadi masukan bagi perusahaan dan pemerintah khususnya perusahaan pertambangan, untuk dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam memahami pemanfaatan *inventory intensity*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan dalam mencapai efisiensi operasional perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih dari satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 3 tahun, yaitu tahun 2017– 2019 maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih

panjang. Kemudian penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain dalam pengaruh terhadap Effective Tax Rate.

Bagi Investor

Bagi pihak investor lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan ketika akan berinvestasi harus di pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan informasi laba perusahaan

DAFTAR PUSAKA

Buku

- Agussalim, Manguluang. 2016. *Metodologi Penelitian*. Padang : Ekasakti Press.
- Agussalim, Manguluang. 2017. *Statistik*. Universitas Ekasakti
- Hery. 2017. *Auditing dan Asuransi*. Jakarta. Grasindo.
- Imam, Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Grafindo Persada
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta : Prenada Media Group
- Pohan. 2016. *Optimizing Corporate Tax management*. Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara
- Rahayu. 2017. *Perpajakan (Kosep dan Aspek Formal)*. Bandung : Penerbit Rekaya Sains
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*. Proceeding Simposium Nasional AkuntansiXVII. Lombok. Hal. 1-27.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Tata Cara Perpajakan.

Paper dalam Jurnal

- Adhari & Sukartha. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak*. Issn: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 18.3, Maret (2017): 2115-2142.
- Adhisamartha, Ida B.P.F. dan Noviari, Naniek. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 13 (3): 973-1000.

- Ardyansah, Danis dan Zulaikha. 2014. Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Ratio (ETR)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No.2, Hal 1-9.
- Armstrong, C.s., Blouin, J,L & Larcker, D.F (2012) *The incentives For tax planning*, *Journal of Accounting and Economics*, 53,391-411.
- Annuar et al dan Delgado. 2014. *Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance : An Interactive Effects* pada perusahaan Manufaktur periode 2010 – 2013.
- Atrisna Ririh. 2019. Pengaruh profitabilitas, Ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Calvin Singly dan I Made S. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Darmadi, Iqbal Nur Hakim dan Zulaikha, 2013. Analisis faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 2, No. 4 Hal 1-12.
- Dyrenge, Scott, Michelle Hanlon, dan Edward L.M. 2008. *Long Run Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review* 83. pp. 61-82.
- Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 14(3): h:1584-1613.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Asset (ROA), Leverage, Corporate Governance*,Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi, 18(1): h:58-66.
- Meiza, Randi. 2015. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* Dan *Deferred Tax Expense* Terhadap *Tax Avoidance*. Artikel Ilmiah Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Siregar, R. dan Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, (No. 2), hal 1-17.
- Prasiwi, Kristantina Wahyu. 2015. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Putri, Citra Lestari., dan Maya Febrianty Lautania. 2016. Pengaruh *Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure* dan *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate*. *JIMEKA*, Vol. 1, No. 1.

Simamarta. 2014. Pengaruh *Tax Avoidance* jangka panjang terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan intusional sebagai variabel pemoderasi. Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Zahra, Fatimatus. 2017. Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Artikel dari Internet

<https://www.idx.co.id/>

<http://finance.detik.com/energi//d-3524710/kpk/-3202-perusahaan-tambang-di-ri-tak-punya-npwp>.